

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lanjut Usia (Lansia) adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas (Mampa et al., 2022). Proses penuaan adalah suatu proses yang alami pada tubuh manusia ditandai dengan adanya penurunan atau perubahan kondisi fisik, psikologis maupun sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Seiring bertambahnya usia pada lansia akan mengalami penurunan fungsi fisiologis (Sholehudin et al., 2023). Salah satu dampak dari penurunan fisiologis ditandai dengan penyakit degeneratif yang diketahui melalui tanda-tanda menurunnya kesehatan jaringan tubuh dari waktu ke waktu disebabkan terjadinya perubahan-perubahan pada sel-sel tubuh yang memengaruhi fungsi tubuh (Permatasari et al., 2022). Penurunan fungsional tubuh ini menyebabkan komplikasi penyakit mulai dari penyakit akut hingga penyakit kronis seperti hipertensi, diabetes, *cardiovascular disease*, stroke hipotensi, penyakit jantung koroner, dan asam urat. Gejala-gejala yang mereka alami dapat berupa sakit kepala parah tanpa sebab yang jelas, kelelahan, pusing atau mual, serta kaku pada sendi yang terkena (Wainggai et al., 2024).

Keluhan-keluhan tersebut menyebabkan lansia menerima obat dalam jumlah yang banyak (lebih dari 5 jenis obat) dalam sekali terapi atau yang biasa disebut dengan polifarmasi. Hal tersebut berpotensi menimbulkan permasalahan dalam ketidakpatuhan konsumsi obat yang dapat menurunkan kualitas hidup lansia (Assalwa et al., 2021).

Polifarmasi merupakan pemberian ≥ 5 jenis obat dan sering dijumpai pada populasi lansia (Sinaja & Gunawan, 2020). Secara global, prevalensi polifarmasi pada lansia terus meningkat seiring dengan penuaan populasi dan pertumbuhan multimorbiditas. Studi yang dilakukan oleh Aryaldy dan Rose yang berjudul Gambaran Polifarmasi Pasien Geriatri di Beberapa Poliklinik RSUP Dr. M. Djamil Padang, menunjukkan angka polifarmasi pada lansia sebesar 64,72%. Dimana 10% pasien menerima kombinasi hingga delapan obat atau lebih (Shifa Martiana & Kosasih, 2024). Sebuah studi overview menyebut bahwa antar negara, prevalensi polifarmasi pada lansia bisa mencapai 26–49 % (Keller et al., 2024). Polifarmasi pada lansia bukan hanya masalah jumlah obat, tetapi juga melibatkan risiko interaksi obat-obat, efek samping yang berhubungan usia (perubahan farmakokinetik dan farmakodinamik), serta akumulasi efek obat yang menurunkan fungsi kognitif, keseimbangan, dan kewaspadaan semuanya faktor yang dapat meningkatkan risiko jatuh (Pazan & Wehling, 2021). Risiko polifarmasi dalam konteks klinis dan keperawatan adalah kondisi dimana individu memiliki kerentanan terhadap dampak negatif akibat penggunaan banyak obat, seperti interaksi obat, efek samping, serta kesalahan penggunaan obat. Lansia menjadi kelompok paling rentan karena adanya perubahan farmakokinetik dan farmakodinamik, seperti penurunan fungsi ginjal dan perubahan distribusi obat dalam tubuh . Kondisi ini menyebabkan obat lebih lama berada dalam tubuh sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya efek merugikan (Akin, 2024).

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 11 November 2025 yang dilakukan di Posyandu Desa Pakis menunjukkan bahwa sebagian besar lansia

mengonsumsi lebih dari satu jenis obat setiap hari. Dari 23 lansia yang diwawancarai, terdapat 20 lansia yang menggunakan ≥ 2 jenis obat, baik obat rutin dari fasilitas kesehatan maupun obat bebas yang dibeli sendiri. Jenis obat yang paling sering dikonsumsi meliputi antihipertensi, antidiabetik oral, obat kolesterol, analgesik, serta obat herbal/obat bebas. Beberapa lansia juga melaporkan menggunakan obat tanpa mengetahui nama atau dosis pastinya. Kondisi ini menggambarkan adanya indikasi polifarmasi di kalangan lansia.

Selain itu, tenaga kesehatan menyampaikan bahwa belum ada pemantauan khusus terkait penggunaan obat pada lansia. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, lansia yang menggunakan berbagai jenis obat tanpa adanya pemantauan rutin dari posyandu atau tenaga kesehatan berisiko mengalami berbagai kondisi kesehatan yang merugikan. Penggunaan banyak obat (polifarmasi) tanpa evaluasi berkala dapat menyebabkan meningkatnya interaksi obat, efek samping obat, serta penggunaan obat yang tidak sesuai indikasi. Kondisi ini berpotensi menimbulkan gangguan keseimbangan, penurunan kesadaran, hipotensi ortostatik, gangguan kognitif, dan kelemahan otot. Selain itu, ketiadaan pemantauan menyebabkan lansia dan keluarga kurang memahami aturan minum obat, dosis, serta efek samping yang mungkin timbul, sehingga meningkatkan risiko ketidakpatuhan dan kesalahan penggunaan obat.

Akibatnya, lansia menjadi lebih rentan mengalami kejadian jatuh, jatuh berulang, cedera serius, penurunan kemampuan fungsional, hingga meningkatnya ketergantungan dalam aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, tidak adanya pemantauan penggunaan obat di posyandu lansia dapat

memperburuk kondisi kesehatan lansia dan meningkatkan risiko jatuh serta komplikasi lanjutan yang berdampak pada kualitas hidup lansia, ini menunjukkan pentingnya dilakukan penelitian lebih mendalam mengenai hubungan polifarmasi dengan risiko jatuh pada lansia di posyandu.

Secara global, prevalensi polifarmasi pada suatu populasi lanjut usia didapatkan sangat bervariasi mulai dari 7,4% hingga 43,4%. Polifarmasi pada populasi lanjut usia meningkat secara global, karena perubahan farmakokinetik dan farmakodinamik obat sehingga membebani kerja fungsional suatu organ. Terkait penurunan metabolisme, penurunan kapasitas penyerapan, penurunan ekskresi terutama di ginjal, dan perubahan volume dan distribusi lemak tubuh. Sehingga meningkatkan risiko akan terjadinya interaksi antar obat serta hal lain yang berkaitan dengan *drug related problem*, dan berdampak pada output klinis pasien (Febriyanti et al., 2023).

Kejadian jatuh pada lansia merupakan permasalahan global yang signifikan. Berdasarkan hasil *systematic review* dan *meta-analysis* oleh Xu, Ou, dan Li (2022), diperkirakan sekitar 28–35% lansia di seluruh dunia mengalami jatuh setiap tahun, dan angka ini terus meningkat seiring bertambahnya populasi lanjut usia. Jatuh menjadi penyebab utama cedera, disabilitas, bahkan kematian pada kelompok usia lanjut. Jatuh dapat mengancam keselamatan lansia dan mengakibatkan berbagai jenis cedera, kerusakan fisik dan psikologis. Prevalensi risiko jatuh yaitu penduduk di atas usia 55 tahun mencapai 49,4% dan pada umur di atas 65 tahun ke atas 67,1%. Insidensi jatuh pada setiap tahunnya yaitu lanjut usia yang tinggal di komunitas meningkat dari 25% pada umur 70 tahun menjadi 35% setelah berusia >75

tahun. Kejadian jatuh terjadi sekitar 30% lanjut usia yang berumur 65 tahun keatas yang tinggal di komunitas, sebagian dari angka tersebut yang mengalami jatuh berulang (Elmaghfuroh, 2025).

Hasil *meta-analisis* menunjukkan bahwa polifarmasi meningkatkan risiko jatuh sebesar 6% dibandingkan dengan lansia yang tidak mengalami polifarmasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin banyak obat yang dikonsumsi, semakin besar kemungkinan terjadi interaksi obat, efek samping seperti pusing atau gangguan keseimbangan, yang akhirnya meningkatkan risiko jatuh. Mengingat prevalensi jatuh yang tinggi dan dampaknya terhadap kualitas hidup lansia, maka masalah ini menjadi prioritas penting dalam pelayanan kesehatan geriatri di seluruh dunia untuk dicegah melalui pemantauan penggunaan obat dan edukasi mengenai keamanan terapi farmakologis (Xu et al., 2022). Temuan ini memperkuat indikasi bahwa praktik polifarmasi bukan hanya terjadi di lingkungan rumah sakit, tetapi juga telah menjadi fenomena umum di fasilitas sosial dan komunitas lansia. Penggunaan obat-obatan yang tinggi pada populasi ini berkaitan dengan banyaknya penyakit kronik seperti hipertensi, diabetes melitus, artritis, dan gangguan jantung yang memerlukan terapi kombinasi jangka panjang (Sinaja & Gunawan, 2020).

Masalah polifarmasi yang berujung pada meningkatnya risiko jatuh pada lansia membutuhkan solusi yang komprehensif, terintegrasi, dan berkelanjutan. Penanganan tidak hanya berfokus pada pengurangan jumlah obat, tetapi juga pada optimalisasi terapi, pengawasan efek samping, serta peningkatan pengetahuan pasien dan tenaga kesehatan. Berdasarkan berbagai studi

mutakhir, strategi yang paling efektif melibatkan pendekatan multidisiplin dengan kolaborasi antara dokter, perawat, apoteker, serta keluarga pasien (Saz et al., 2023).

Selain itu, edukasi pasien dan keluarga mengenai efek samping obat, peningkatan aktivitas fisik, serta monitoring keseimbangan tubuh juga menjadi strategi efektif untuk mencegah kejadian jatuh. mengembangkan intervensi keperawatan guna menurunkan risiko jatuh, seperti latihan keseimbangan, terapi fisik, penguatan otot, serta modifikasi lingkungan rumah agar lebih aman bagi lansia (misalnya penggunaan pegangan tangan, pencahayaan cukup, dan alas kaki non-slip kombinasi antara manajemen obat dan latihan fisik rutin dapat memberikan efek sinergis dalam menurunkan angka jatuh hingga 40% .(Pazan & Wehling, 2021). Solusi efektif terhadap risiko jatuh akibat polifarmasi pada lansia tidak hanya berfokus pada pengurangan jumlah obat, tetapi juga pada optimalisasi sistem pelayanan kesehatan yang lebih aman, terintegrasi, dan berorientasi pada keselamatan pasien. Pendekatan holistik yang menggabungkan manajemen obat, edukasi, kolaborasi interprofesional, intervensi fisik, dan dukungan kebijakan nasional akan memberikan dampak jangka panjang dalam meningkatkan kualitas hidup dan keselamatan lansia.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Lansia merupakan kelompok usia yang rentan mengalami berbagai masalah kesehatan akibat penurunan fungsi fisiologis tubuh. Kondisi ini sering kali menyebabkan lansia menderita lebih dari satu penyakit kronis

sehingga memerlukan penggunaan beberapa jenis obat secara bersamaan atau dikenal dengan istilah polifarmasi. Penggunaan banyak obat dalam waktu yang bersamaan dapat meningkatkan risiko terjadinya interaksi obat dan efek samping yang merugikan, salah satunya adalah risiko jatuh. Jatuh pada lansia merupakan salah satu masalah kesehatan yang serius karena dapat menimbulkan cedera, penurunan kualitas hidup, bahkan meningkatkan angka mortalitas. Meskipun polifarmasi sering dianggap perlu untuk mengontrol penyakit kronis, penggunaannya yang tidak terkontrol justru dapat memperburuk stabilitas tubuh dan keseimbangan, terutama akibat efek samping obat seperti hipotensi ortostatik, pusing, atau gangguan koordinasi.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimanakah risiko polifarmasi pada Lansia di Desa Pakis Kecamatan Panti Kabupaten Jember ?
- b. Bagaimanakah risiko jatuh pada Lansia di Desa Pakis Kecamatan Panti Kabupaten Jember?
- c. Apakah terdapat hubungan antara risiko polifarmasi dengan risiko jatuh pada Lansia di Desa Pakis Kecamatan Panti Kabupaten Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan risiko polifarmasi dengan risiko jatuh Lansia di Desa Pakis Kecamatan Panti Kabupaten Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kejadian risiko polifarmasi pada Lansia di Desa Pakis Kecamatan Panti Kabupaten Jember
- b. Mengidentifikasi risiko jatuh pada Lansia di Desa Pakis Kecamatan Panti Kabupaten Jember
- c. Menganalisis hubungan antara risiko polifarmasi dengan risiko jatuh pada Lansia di Desa Pakis Kecamatan Panti Kabupaten Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini menjadi bukti empiris terdapatnya hubungan antara polifarmasi dengan risiko jatuh pada lansia. Dan hasil ini dapat memperluas wawasan terutama terkait topik penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lansia

Penelitian ini dapat menjadi pengetahuan tentang dampak penggunaan obat terhadap keseimbangan dan keselamatan lansia.

b. Bagi Posyandu Lansia

Penelitian ini dapat menjadi bahan dalam merancang program yang sudah ada dalam pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pemantauan penggunaan obat pada lansia untuk mencegah kejadian jatuh, serta menjadi acuan dalam pengambilan keputusan keperawatan.

c. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian diharapkan sebagai bahan evaluasi dalam penyusunan kebijakan terkait manajemen obat dan pencegahan jatuh pada lansia di lingkungan panti.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkuat dan mendukung penelitian selanjutnya yang ingin melakukan penelitian terkait polifarmasi dengan risiko jatuh pada lansia.

